

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam setiap interaksi sosial, komunikasi berperan penting sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan pikiran, serta membangun hubungan antarindividu. Harold Laswell menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui media tertentu (Suriati et al., 2022). Agar pesan tersampaikan secara efektif, manusia menggunakan berbagai bentuk bahasa, seperti bahasa lisan, tulisan, maupun bahasa tubuh (Suriati et al., 2022). Berdasarkan pandangan tersebut, komunikasi dapat disimpulkan sebagai proses terstruktur dalam menyampaikan makna melalui simbol-simbol bahasa, dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama antara pihak-pihak yang terlibat.

Pada era globalisasi abad ke-21, penguasaan bahasa asing menjadi keterampilan penting yang mendukung komunikasi dan daya saing individu (P. Valcheva, 2024). Salah satu bahasa asing yang semakin relevan untuk dipelajari adalah bahasa Mandarin, mengingat peran Tiongkok yang semakin dominan dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan diplomasi global. Pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah-sekolah menjadi strategi penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berinteraksi dalam konteks internasional serta membuka peluang di masa depan (Murtadhoh & Arini, 2023).

Melansir dari laman resmi Media Indonesia, data yang dihimpun berdasarkan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2024 menyatakan bahwa bahasa Mandarin merupakan bahasa dengan jumlah penutur asli terbanyak di dunia. Sekitar 1,1 miliar orang merupakan penutur asli bahasa Mandarin dan 1,5 miliar orang menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua (Tamyiz, 2024). Hal ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan ekonomi dan teknologi industri negara Cina yang memengaruhi semua negara di dunia (Siregar et al., 2023). Penggunaan bahasa Mandarin tidak hanya sebagai alat komunikasi belaka, melainkan juga sebagai sarana integrasi regional dalam beradaptasi dengan dinamika global yang semakin kompleks (Adinda Aisyah et al., 2025). Oleh karena itu, perkembangan global tersebut mendorong dunia pendidikan untuk merespons kebutuhan kompetensi bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin, melalui penyelenggaraan pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah sebagai salah satu bentuk penguatan keterampilan komunikasi dan daya saing peserta didik.

Salah satu model pembelajaran digunakan dalam pembelajaran bahasa Mandarin adalah *Project Based Learning (PjBL)*. Menurut (Idris et al., 2022), *PjBL* menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mengembangkan keterampilan kerja sama, kreativitas, dan komunikasi.. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan keterampilan kerjasama, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Pendidikan dengan sistem ini juga menekankan pada pemecahan masalah yang nyata. Dalam konteks pembelajaran bahasa

asing, khususnya bahasa Mandarin, *PjBL* menjadi model pembelajaran yang semakin relevan untuk membekali siswa menghadapi tantangan global, mengingat pentingnya bahasa Mandarin di era globalisasi (Amira Khoirunnisa et al., 2025).

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menghadapkan para siswa dengan permasalahan nyata, dan mengarahkan mereka untuk melakukan pemecahan masalah tersebut secara kolaboratif (Aziz & Nurachadijat, 2023). Model pembelajaran ini memiliki kebermanfaatan yang beragam bagi para siswa. Dengan menerapkan model tersebut, siswa mengasah cara berpikir mendalam dan memperkuat pola interaksi dengan teman lainnya. Hal ini merupakan langkah yang baik untuk mempersiapkan sumber daya yang unggul.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Mandarin, pola pembelajaran berbasis proyek ini merupakan salah satu langkah konkret untuk menambah keberagaman model pengajaran. Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam pengajaran bahasa Mandarin adalah kesulitan siswa dalam melafalkan kosakata dengan tepat. Kesulitan ini terutama terlihat pada aspek pengucapan tona, yang menjadi ciri khas sekaligus penentu makna dalam bahasa Mandarin (Mhazo et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek yang dirancang memungkinkan siswa melakukan praktik langsung.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berbentuk video sebagai hasil pembelajaran bahasa Mandarin, utamanya terkait tantangan yang dihadapi oleh para guru dan siswa. Penelitian ini dilakukan pada Kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin di SMA Marsudirini Fons Vitae 1

Jakarta, yang terletak di Jalan Matraman Raya, Jakarta Timur. Pemilihan kelas dan sekolah ini didasarkan pada keterlibatan peneliti dalam pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah tersebut, sehingga memungkinkan observasi langsung terhadap proses pembelajaran bahasa Mandarin serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

PKM merupakan salah satu bentuk kegiatan akademik yang bertujuan memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa calon guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan teori yang telah dipelajari di perkuliahan, sekaligus mengembangkan keterampilan pedagogik, manajerial, serta kemampuan komunikasi dengan siswa (Hamalik, 2012). Selain itu, PKM juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengasah profesionalisme, karena kegiatan ini menuntut kesiapan dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan mengevaluasi hasil belajar (Kunandar, 2011). Kegiatan PKM yang peneliti laksanakan berlangsung pada semester VII tahun akademik 2024, dengan beban 6 satuan kredit semester (SKS), sebagai bagian dari kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta. Dengan demikian, PKM berfungsi sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan teori dan konsep kependidikan yang telah diperoleh di perguruan tinggi dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah.

SMA Fons Vitae 1 Jakarta merupakan sekolah menengah atas swasta yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas X dan XI, serta Kurikulum 2013 pada kelas XII. Pada jenjang kelas XI, sekolah ini menyediakan pilihan peminatan, salah satunya adalah Peminatan Bahasa Mandarin. Penelitian ini

difokuskan pada kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin sebagai angkatan pertama yang menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, dengan jumlah siswa sebanyak 43 orang yang terbagi ke dalam dua kelas.

Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan produk berupa video. Setiap kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing terdiri dari 4–6 anggota. Setiap kelompok bebas memilih jenis video, seperti dialog, drama ataupun animasi bahasa Mandarin dengan ketentuan durasi maksimal lima menit dan dibuat dengan tema yang sudah ditentukan yaitu “berapa harganya” dalam bahasa Mandarin. Topik ini dipilih sebagai tema pembuatan video dalam penerapan *PjBL*, karena memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih keterampilan berbicara secara kontekstual, khususnya siswa dapat mempraktikkan kosakata angka dalam bahasa Mandarin.

Penelitian ini juga dilengkapi oleh data hasil observasi selama pelaksanaan PKM di SMA Fons Vitae 1 Jakarta. Berdasarkan hasil observasi kelas oleh peneliti dan guru pamong serta wawancara dengan guru pamong, peneliti menemukan indikasi-indikasi yang dapat diidentifikasi bahwa siswa belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide, menggunakan kosakata Mandarin, serta mengucapkan kosakata bahasa Mandarin dengan tepat. Selain itu, keterbatasan dalam keterampilan kerja sama kelompok juga tampak menjadi kendala dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model *Project Based Learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan

keterampilan komunikatif dan kreativitas siswa, pada praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini, guru pamong bahasa Mandarin di SMA Fons Vitae 1 juga turut berperan sebagai pendamping selama kegiatan berlangsung. Guru pamong tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing dalam pelaksanaan PKM, tetapi juga ikut mengamati jalannya penerapan model *PjBL* yang dilakukan oleh peneliti di kelas. Keterlibatan guru pamong memberikan data pendukung dalam penilaian proses pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembuatan video. Hasil observasi dalam penelitian ini tidak hanya bersumber dari peneliti, tetapi juga mencakup pengamatan langsung guru pamong yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran Bahasa Mandarin di sekolah tersebut.

Sejalan dengan telaah komprehensif yang dilakukan oleh Thomas (2000), dapat disimpulkan bahwa *PjBL* dipahami sebagai sebuah model yang meskipun memiliki berbagai variasi desain, selalu memuat tiga tahapan utama yang muncul secara konsisten dalam praktiknya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini menjadi kerangka dasar yang memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mendorong pemahaman teoretis, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep melalui proyek nyata yang menuntut keterlibatan aktif, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Tantangan dalam menerapkan model ini muncul ketika guru harus memastikan bahwa seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi secara seimbang dan menunjukkan kontribusi yang bermakna selama proses pengerjaan proyek. Dengan demikian, keberhasilan penerapan *PjBL* sangat

dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan siswa pada setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin, keterlibatan aktif tersebut menjadi kunci untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara komprehensif, karena siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mempraktikkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi melalui proyek yang diterapkan. Namun, apabila dalam praktiknya siswa masih menghadapi berbagai tantangan, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model tersebut berlangsung serta kendala-kendala yang muncul, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan di masa depan pada proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan di SMA Fons Vitae 1 Jakarta.. Oleh karena itu, dengan metode kualitatif deskriptif, peneliti melakukan tinjauan terkait pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran Bahasa Mandarin di Kelas XI SMA Fons Vitae 1 Jakarta. Data penelitian didapatkan dengan metode wawancara dan kuisioner terbuka, didukung dengan kajian-kajian pustaka. Penelitian ini berfokus pada penerapan *PjBL* kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin I dan kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin II, termasuk kendala yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti model pembelajaran berbasis proyek ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari persoalan yang melatarbelakangi penelitian, sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *PjBL* pada pembuatan video berbahasa Mandarin pada kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin SMA Fons Vitae 1 Jakarta sebagai hasil pembelajaran?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh siswa di kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin SMA Fons Vitae 1 Jakarta pada pembuatan video pembelajaran bahasa Mandarin?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan *PjBL* pada pembuatan video berbahasa Mandarin pada kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin SMA Fons Vitae 1 Jakarta sebagai hasil pembelajaran;
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh siswa di kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin SMA Fons Vitae 1 Jakarta pada pembuatan video pembelajaran bahasa Mandarin.

1.4 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas XI Peminatan Bahasa Mandarin SMA Fons Vitae 1 Jakarta pada Mata Pelajaran Bahasa Mandarin.

2. Populasi dan sampel penelitian terbatas pada perwakilan siswa dari setiap kelompok pembelajaran bahasa Mandarin.
3. Fokus penelitian adalah pada penerapan *PjBL* pada pembuatan video berbahasa Mandarin dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin.
4. Teknik pengumpulan data terbatas pada observasi, wawancara, dan kuisioner berupa pertanyaan terbuka, tanpa melibatkan instrumen kuantitatif seperti angket atau *pre-test* dan *post-test*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan bahasa Mandarin, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

- a) Memperkaya literatur akademik mengenai penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin;
- b) Mendorong kajian lanjutan yang dapat mengembangkan pendekatan antara pembelajaran berbasis proyek dengan bahasa asing, khususnya dalam pembelajaran bahasa Mandarin.
- c) Memberikan kontribusi terkait identifikasi kendala-kendala yang terjadi pada saat penerapan *PjBL* dalam pembelajaran bahasa Mandarin,

sehingga dapat menjadi dasar pengembangan model implementasi yang lebih optimal.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi dalam ranah teoretis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis untuk berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah menengah. Manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- a) Bagi Guru Bahasa Mandarin, sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan metode pembelajaran di kelas;
- b) Bagi Siswa, sebagai pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan kolaboratif, sehingga membantu memahami bahasa Mandarin secara lebih kontekstual;
- c) Bagi Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum atau program peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin;
- d) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan atau rujukan awal dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan implementasi *PjBL* dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin, di tingkat sekolah menengah.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian ini memiliki keaslian dari segi pendekatan, konteks, dan fokus kajiannya. Dalam kajian pembelajaran bahasa Mandarin, model

pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) telah dikenal sebagai salah satu model yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Namun demikian, penerapan model ini dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di sekolah umum yang bukan berbasis kejuruan, masih relatif jarang dijadikan objek kajian mendalam.

Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan mengeksplorasi penerapan *PjBL* dalam pembelajaran bahasa Mandarin di kelas XI Peminatan bahasa Mandarin SMA Fons Vitae 1, dengan mempertimbangkan kondisi nyata seperti keterbatasan jumlah tenaga guru dan praktik pembelajaran yang berlangsung secara natural. Penelitian ini tidak berfokus pada pengembangan modul baru, melainkan pada pengamatan langsung terhadap proses implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui permasalahan pada pembelajaran, respon siswa, serta kendala dan peluang dalam penerapan *PjBL*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Mandarin yang inovatif, aplikatif, dan selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.